

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hasil analisis kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon di atas disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 15 kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon (Al-Hasyimiyah dan Al-Fath) berada pada tingkat sedang yaitu:
 - 1) Bimbingan dan konseling dianggap sama dengan pendidikan atau sepenuhnya terpisah,
 - 2) Konselor sekolah sering dianggap sebagai polisi sekolah,
 - 3) Bimbingan dan konseling hanya dipandang sebagai proses memberikan nasehat,
 - 4) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk menangani masalah yang bersifat insidental,
 - 5) Layanan bimbingan dan konseling hanya tersedia untuk klien tertentu saja,
 - 6) Layanan bimbingan dan konseling hanya fokus melayani orang yang sakit dan kurang normal,
 - 7) Bimbingan dan konseling hanya bekerja sendiri ,
 - 8) Konselor harus mengambil peran aktif,
 - 9) Sementara pihak lain dalam posisi pasif, menganggap bahwa siapa saja bisa menjalankan pekerjaan bimbingan dan konseling,
 - 10) Layanan bimbingan dan konseling hanya berfokus pada keluhan awal yang disampaikan,
 - 11) Menyamaratakan profesi bimbingan dan konseling dengan tugas dokter atau psikiater,
 - 12) Menyamaratakan pendekatan dalam memecahkan masalah untuk semua klien,
 - 13) Menganggap bahwa hasil dari bimbingan dan konseling harus terlihat dengan segera,

- 14) Usaha dalam bimbingan dan konseling terpusat hanya pada pemanfaatan berbagai alat *instrument* seperti tes, inventori dan metode lainnya,
 - 15) Bimbingan dan konseling diartikan semata-untuk menangani masalah-masalah yang sepele saja.
2. Kemudian tingkat kesalahpahaman Bimbingan dan konseling di pondok pesantren pada subjek santri mayoritas berada pada kategori sedang, tinggi dan rendah, kemudian tingkat kesalahpahaman bimbingan dan konseling pada subjek tenaga pendidik mayoritas berada pada kategori sedang, sangat tinggi, tinggi, dan rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota cilegon, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dan untuk mengurangi kesalahpahaman dari berbagai pihak.

1. Untuk lembaga kementerian agama, terdapat kesalahpahaman dari tenaga pendidik pondok pesantren tentang BK, sehingga menjadi masalah yang urgen, oleh karena itu perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan terkait BK kepada tenaga pendidik sehingga meminimalisir kesalahpahaman ini, bahkan jika kesalahpahaman BK ini sudah teratasi, maka memungkinkan meminimalisir banyaknya masalah di pondok pesantren, dan perlu membuka lowongan pekerjaan di setiap pondok pesantren khusus tenaga Bimbingan dan konseling dengan lulusan asli BK, dikarenakan jika guru BK yang profesional atau memang orang BK maka ia akan bisa mensosialisasikannya kepada tenaga pendidik dan membantu permasalahan yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu kepada Dr. H. Amrullah selaku kepala kemenag provinsi banten ketika nanti mengajukan CPNS tahun 2026 diharapkan untuk membuka lowongan PNS bagi pondok pesantren.
2. Untuk lembaga pondok pesantren, perlu memberikan ruang yang lebih terbuka lagi untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan santri dan dinamika pesantren, memberikan sosialisasi

tentang BK secara berkala, hal ini sangat penting untuk seluruh masyarakat pondok pesantren mulai dari santri, ustadz, ustadzah, pengasuhan, guru bidang studi hingga pimpinan pondok pesantren agar memiliki pemahaman yang selaras

3. Untuk tenaga pendidik, Bagi tenaga pendidik di pondok pesantren untuk lebih memahami peran bimbingan dan konseling karena ini masalah terpenting bahwa masih terdapat kesalahpahaman yang terjadi dari tenaga pendidik tentang BK, maka perlu adanya kolaborasi antara guru bidang studi, pengasuhan dan guru BK diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan kondusif untuk tumbuh kembang santri.
4. Untuk santri, sebagai pihak utama dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan nya pemahaman sejak awal bahwa bimbingan dan konseling bukan hanya untuk mereka yang bermasalah, akan tetapi sebagai sarana untuk berkembang secara pribadi, sosial, belaja dan karir, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan keterampilan, atau dialog terbuka.
5. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan baik dengan *intervensi*, dengan memberikan perlakuan untuk meminimalisir kesalahpahaman di pondok pesantren.